

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2014-2018

*ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INCOME INEQUALITY IN JAVA 2014-2018.*

<sup>1)</sup>Dani Henji Prastiwi, <sup>2)</sup>Lorentino Togar Laut, <sup>3)</sup>Rian Destiningsih  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia  
[danihenjiprastiwi@gmail.com](mailto:danihenjiprastiwi@gmail.com)

### Abstrak

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan relatif warga negara berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Dampak dari ketimpangan pendapatan dapat mempengaruhi kelangsungan pembangunan, khususnya pembangunan di bidang ekonomi. Pulau Jawa yang merupakan pulau yang menjadi tumpuan ekonomi bagi pemerintah ternyata juga masih belum bisa terlepas dari isu ketimpangan pendapatan di tahun 2014-2018. Ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari angka Indeks Gini. Indeks Gini pada 2014-2018 menunjukkan bahwa sebagian besar di wilayah Pulau Jawa pemerataan pendapatan berada pada level sedang yaitu berada di angka 0,35 keatas yang berarti bahwa pemerataan pendapatan seluruh wilayah di Pulau Jawa pada 2014-2018 belum cukup merata. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, inflasi, serta Investasi terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2014-2018. Data yang ada ialah data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini memakai regresi data panel melalui pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan diolah dengan *Eviews 10*. Ketimpangan pendapatan adalah variabel terikat, dan PDRB, Inflasi, serta Investasi merupakan variabel bebas. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara individual PDRB memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2014-2018, sedangkan Inflasi serta investasi secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018. Hasil perhitungan uji simultan menerangkan bahwa variabel PDRB, Inflasi, dan Investasi secara bersamaan memiliki pengaruh dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, PDRB, Inflasi, Investasi.

### Abstract

*Income inequality is the difference in the relative income of high-income and low-income citizens. The impact of income inequality can affect the sustainability of development, especially development in the economic field. Java Island, which is the island that is the economic foundation for the government, is apparently still inseparable from the issue of income inequality in 2014-2018. Income inequality can be seen from the Gini Index figures. The Gini Index in 2014-2018 shows that most of the Java Island income distribution is at a moderate level, which is 0.35 and above, which means that the income distribution of all regions in Java in 2014-2018 has not been evenly distributed. The purpose of this study is to analyze the influence of Gross Regional Domestic Product, inflation, and Investment on income inequality in Java in 2014-2018. Existing data is secondary data sourced from the Central Statistics Agency. This study uses panel data regression through the Fixed Effect Model (FEM) approach and is processed with *Eviews 10*. Income inequality is the dependent variable, and GRDP, inflation, and investment are independent variables. The results of the study explained that individual GDP had a negative and significant influence on income inequality in Java in 2014-2018, while inflation and investment individually did not have an influence on inequality in Java in 2014-2018. Simultaneous test calculation results explain that the variable GRDP, Inflation, and Investment simultaneously have an influence with income inequality in Java in 2014-2018.*

*Keywords: Income Inequality, GRDP, Inflation, Investment.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensi dengan melibatkan perubahan-perubahan yang ada dalam struktur sosial (Todaro, 2010:18). Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional agar tepat sasaran, maka pembangunan di daerah-daerah perlu diarahkan pada pengembangan daerah. Pembangunan yang ada di daerah perlu disesuaikan dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Selain itu, setiap daerah dituntut untuk dapat mengelola kemampuan daerahnya terutama di daerah tertinggal (Wulandari, 2016:2)

Menurut Todaro (2003:234) Ketimpangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan pendapatan relatif warga negara berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Dampak dari adanya ketimpangan pendapatan dapat mempengaruhi kelangsungan pembangunan, khususnya pembangunan di bidang ekonomi. Ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari angka rasio gini atau indeks gini. Rasio gini berkisar dari angka 0 sampai angka 1. Ketimpangan pendapatan masih sangat terlihat di Indonesia. Pulau Jawa yang menjadi tumpuan ekonomi bagi pemerintah pun masih belum bisa terlepas dari isu ketimpangan. Konsentrasi ekonomi di Pulau

Jawa terlihat kurang adil bagi daerah lain, dimana luas pulau ini lebih kecil daripada pulau lain seperti Sumatra, Kalimantan serta Sulawesi, Pulau Jawa ternyata menyokong lebih dari 50% kegiatan ekonomi. Hal tersebut dirasa kurang adil melihat bahwa Pulau Jawa luasnya lebih kecil dibandingkan pulau lainnya.

Pulau Jawa merupakan pulau yang menjadi pusat pemerintahan serta pusat perekonomian di Negara Indonesia. Pulau Jawa memiliki kegiatan ekonomi yang tinggi dan memiliki nilai kontribusi paling besar terhadap PDB di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS, sentra perekonomian nasional masih berpusat di Pulau Jawa. Aktivitas ekonomi Jawa tercatat berkontribusi 58,5%, Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara masing-masing bernilai 8,2%; 6,2%; dan 3,2%, serta Maluku dan Papua berkontribusi 2,5%. Berdasarkan data dari BPS dapat diketahui bahwa nilai indeks gini seluruh provinsi di Pulau Jawa berada diatas angka 0,35 yang berarti bahwa semua provinsi di Pulau Jawa berada di level ketimpangan sedang.

Pertumbuhan ekonomi ialah unsur penting dalam proses pembangunan. Dengan tingginya pertumbuhan ekonomi yang ada, diharapkan mampu mengurangi masalah pembangunan seperti ketimpangan

pendapatan. PDRB merupakan tolok ukur pertumbuhan ekonomi. PDRB merupakan besarnya nilai tambah bruto dari seluruh unit kegiatan usaha dalam wilayah tertentu

(BPS,2018). Semakin tinggi PDRB suatu wilayah menandakan potensi wilayah tersebut semakin besar.

**Tabel 1.** Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2010 Berdasarkan Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2018.

Provinsi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
DKI Jakarta	1.373.389,13	1.454.563,85	1.539.916,88	1.635.366,58	1.736.195,62
Jawa Barat	1.149.216,06	1.207.232,34	1.275.619,24	1.343.864,43	1.419.689,12
Jawa Tengah	764.959,15	806.765,09	849.099,35	893.750,44	941.283,28
DI Yogyakarta	79.536,08	83.474,45	87.685,81	92.302,02	98.026,56
Jawa Timur	1.262.684,50	1.331.376,10	1.405.563,51	1.482.299,58	1.563.756,37
Banten	349.351,23	368.377,2	387.835,09	410.045,92	433.884,32

*Sumber: BPS.go.id Tahun 2019*

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa PDRB ADHK 2010 berdasarkan provinsi di Pulau Jawa tahun 2014-2018 hampir selalu meningkat setiap tahunnya di setiap wilayah. Terdapat perbedaan nilai PDRB yang cukup menonjol antar provinsi di Pulau Jawa. D.I Yogyakarta merupakan provinsi dengan nilai PDRB paling rendah dibandingkan lima provinsi lainnya, dengan nilai rata-rata PDRB sejumlah Rp. 88.204,98 milyar di tahun 2014-2018. Sedangkan provinsi dengan nilai PDRB paling tinggi yaitu DKI Jakarta yang rata-ratanya sejumlah Rp. 1.547.886,11 milyar di tahun 2014-2018. Besarnya pendapatan Pemprov DKI Jakarta dan jumlah penduduk yang sekitar 10 juta jiwa membuat PDRB di DKI Jakarta menjadi lebih tinggi dibanding lima provinsi

lainnya. Selain itu, besarnya peran 3 sektor utama di lapangan usaha menyumbang besarnya DRB yang ada di DKI Jakarta.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah inflasi, yang mana inflasi menyebabkan pendapatan uang bertambah, namun tidak diiringi oleh pertambahan jumlah produksi, serta adanya kenaikan harga-harga yang terjadi terus-menerus. Lonjakan inflasi yang terlalu tinggi dan tidak diibangi oleh pemerataan ekonomi akan menyebabkan kemiskinan meluas, pengangguran bertambah, kesejahteraan menurun, dan ketimpangan pendapatan akan semakin meningkat.

**Tabel 2.** Nilai Inflasi Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2018

Provinsi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
DKI Jakarta	8.90	3.30	2.37	3.72	3.27
Jawa Barat	7.60	2.73	2.75	3.63	3.54
Jawa Tengah	8.20	2.73	2.36	3.71	2.82
DI					
Yogyakarta	6.69	3.09	2.29	4.20	2.66
Jawa Timur	7.77	3.08	2.74	4.04	2.86
Banten	7.27	3.23	2.31	3.22	2.77

Sumber: BPS.go.id Tahun 2019.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui pada periode 2014- 2018 inflasi di masing-masing provinsi di Pulau Jawa tiap tahunnya berfluktuatif pada masing-masing wilayah. Inflasi yang berfluktuatif tersebut akan mempengaruhi pendapatan daerah kemudian akan menimbulkan perbedaan pendapatan antar wilayah. Tingkat inflasi di tahun 2014 seluruh wilayah di Pulau Jawa

mempunyai nilai cukup tinggi. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kenaikan harga BBM bersubsidi pada tahun tersebut. Namun inflasi di Pulau Jawa mengalami penurunan kembali pada 2015.

Faktor lain yang terduga bisa mempengaruhi ketimpangan pendapatan ialah investasi. Seperti teori yang ada, yang menyatakan bahwa investasi dapat memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat, karena dengan tingginya investasi di suatu daerah, pendapatan yang diterima masyarakat pun akan naik. Dengan kesejahteraan masyarakat yang meningkat maka pendapatan akan membaik, sehingga semakin berkurang pula ketimpangan pendapatan (Danawati, dkk, 2016:214).

**Tabel 3.** Realisasi Investasi Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2018.

Provinsi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
DKI Jakarta	73.628,85	65.192,61	57.647,44	109.202,90	119.092,45
Jawa Barat	99.951,34	105.042,26	103.500,66	107.716,89	122.587,06
Jawa Tengah	19.337,57	27.083,31	37.851,17	51.847,30	61.663,12
DI Yogyakarta	8.737,23	12.592,35	3.568,63	5.214,62	17.851,73
Jawa Timur	60.443,35	71.086,80	72.280,83	66.163,62	52.545,80
Banten	33.265,58	45.601,39	51.358,16	56.222,20	59.375,84

Sumber: BPS.go.id 2019

Dari data di atas , diketahui bahwa nilai realisasi investasi yang terdiri dari investasi PMA dan PMDN sepanjang tahun 2014 sampai 2018 di Pulau Jawa hampir

tiap tahunnya berfluktuatif . Terdapat perbedaan nilai investasi yang cukup menonjol di enam provinsi pada Pulau Jawa. Provinsi D.I.Y menjadi provinsi dengan

nilai investasi yang lebih kecil dari lima provinsi lain di Pulau Jawa. Dimana besarnya investasi yang ada di D.I.Y tidak mencapai 0,5% dari total investasi nasional. Sementara itu untuk realisasi investasi tertinggi dari tahun 2014-2018 didominasi oleh Provinsi Jawa Barat dengan total realisasi PMA dan PMDN sebesar Rp. 122.587,06 milyar di tahun 2018, disusul oleh Provinsi DKI Jakarta dengan total realisasi PMA dan PMDN sebesar Rp. 119.092,45 milyar di tahun 2018. Pulau Jawa kerap kali menjadi target investasi besar di Indonesia. Pada tahun 2018, Pulau Jawa sudah mencapai realisasi investasi sejumlah Rp. 206,2 sedangkan realisasi investasi di luar Pulau Jawa hanya mencapai sebesar Rp. Triliun. Ketimpangan pendapatan antar wilayah ialah permasalahan cukup penting bagi semua daerah. Sehingga diharapkan pemerintah setempat mampu merealisasikan tujuan pembangunan nasional yaitu mencapai kesejahteraan serta mengurangi ketimpangan pendapatan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode analisis regresi data panel. Data yang ada

ialah data sekunder yang terdiri dari gabungan *cross section* serta *time series* yaitu enam provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2014 sampai 2018. Variabel terikatnya yaitu ketimpangan pendapatan berupa data Rasio Gini dari tahun 2014 sampai 2018, dan variabel bebasnya meliputi data PDRB, Inflasi dan investasi di Pulau Jawa dari tahun 2014-2018.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis menggunakan regresi panel data yang diolah dengan *Eviews 10*. Menurut Widarjono (2007:251), dalam mengestimasi parameter regresi panel ada beberapa metode yakni *CEM*, *FEM*, dan *REM*. Selanjutnya estimasi model ditentukan dengan melakukan uji kesesuaian model yaitu melalui *Uji Chow*, *Uji Hausman*, *Uji Lagrange Multiplier*. Terakhir yaitu menentukan uji signifikansi melalui uji statistik yang berupa uji t, uji F dan uji  $R^2$  (uji koefisien determinasi). Penelitian ini tidak menggunakan Uji Asumsi Klasik, sebab uji asumsi klasik sendiri digunakan agar perhitungannya sesuai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Menurut Gujarati (2012:237), dalam penelitian data panel tidak diperlukan uji asumsi klasik, dikarenakan panel bisa meminimumkan bias, yang besar kemungkinannya dapat muncul pada hasil analisis.

## Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Widarjono (2007:251) mengatakan, untuk mengestimasi panel data ada beberapa teknik atau cara yang bisa digunakan, meliputi :

### a. *Common Effect Model (CEM)*

*CEM* ialah teknik paling sederhana dalam mengestimasi model, teknik ini mengasumsikan bahwa gabungan data yang ada menunjukkan keadaan yang sesungguhnya yang mana nilai intersep tiap-tiap variabel yaitu sama, serta tidak melihat perbedaan pada dimensi kerat waktu.

### b. *Fixed Effect Model (FEM)*

*Fixed Effect* dalam hal ini berarti bahwa satu objek mempunyai konstan yang tetap besarnya pada berbagai periode.

### c. *Random Effect Model (REM)*

Model ini dimaksudkan guna mengatasi kekurangan metode FEM yang memakai *dummy variabel* yang membuat model menjadi tidak pasti.

Dari ketiga model tersebut, selanjutnya diuji agar memperoleh metode paling tepat, melalui *uji chow*, *uji hausman*, *uji lagrange multiplier* (Basuki dan Imamudin, 2015:139):

#### 1) Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk mengetahui mana model terbaik antara FEM dan model CEM, untuk melihat hasilnya dapat dilihat dari nilai signifikansi model FEM.

#### 2) Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan guna menentukan mana model terbaik antara model FEM dan model REM.

#### 3) Uji Lagrange Multiplier(LM)

Pengujian ini dilakukan guna menentukan model estimasi terbaik antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*

## Analisis Regresi Data Panel

Model regresi dari penelitian kali ini dapat dirumuskan seperti berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \log(\beta_1 X_{1it}) + \beta_2 X_{2it} + \log(\beta_3 X_{3it}) + e_t$$

dimana:

Y = ketimpangan pendapatan,

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = PDRB

$X_2$  = Inflasi

$X_3$  = Investasi

$\beta$  (1,2,3) = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas.

i = Wilayah Pulau Jawa

t = Waktu ( 2014-2018)

$e_t$  = Variabel pengganggu

Dalam penelitian ini ada perbedaan satuan serta besaran variabel independennya,

sehingga menyebabkan persamaannya menggunakan model lin-log. Perubahan bentuk persamaan menjadi lin-log bertujuan untuk menyamakan satuan agar menjadi linear. Model lin-log digunakan untuk mengetahui perubahan absolute variabel terikat untuk setiap persen perubahan variabel bebas (Gujarati, 2006:125).

### Uji Statistik

Uji ini terdiri dari berbagai uji, yaitu Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji t, dan Uji F.

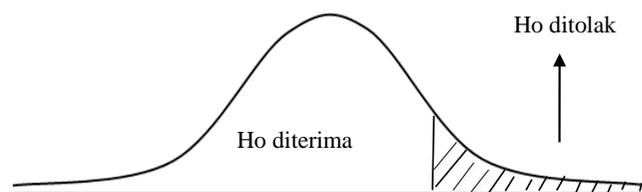
#### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini merupakan ukuran dalam menghitung seberapa besar variasi variabel terikat bisa dijelaskan oleh variabel bebasnya, serta digunakan sebagai pengukur *goodness of fit* dari suatu hasil regresi. Batasan nilai  $R^2$  yaitu  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Apabila  $R^2$  bernilai 1 artinya 100% variasi variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas.

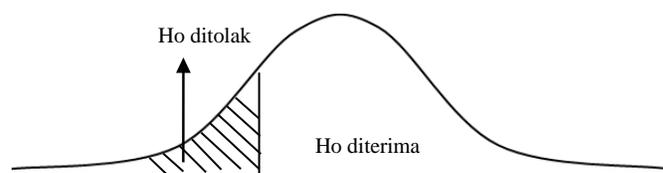
#### 2. Uji t

Uji ini bertujuan menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya (Ghozali, 2016:91). Uji ini bertujuan guna melihat apakah variabel bebas secara individu memiliki hubungan dengan variabel terikat dan dengan asumsi variabel

lainnya adalah konstan. Dalam penelitian ini menggunakan Uji satu pihak (*one tail*) yang didalamnya terdapat Uji pihak kiri dan uji pihak kanan. Daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Hipotesis Satu Pihak Kiri Uji t

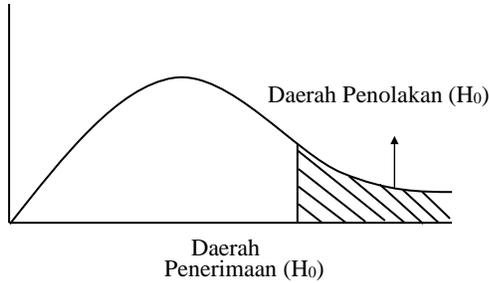


Gambar 2. Uji Hipotesis Satu Pihak Kanan Uji t

#### 3. Uji F

Uji ini ialah pengujian kepada koefisien regresi yang dilakukan secara simultan atau bersama. Apabila  $F$  hitung  $>$  dari  $F$  tabel, artinya menunjukkan bahwa variabel bebasnya secara keseluruhan mempunyai pengaruh dengan variabel terikat (Widarjono, 2009:69)

Daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  dapat ditunjukkan pada gambar di bawah:



**Gambar 3.** Uji F

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Kesesuaian Model

#### 1. Uji Chow

Uji ini dimaksudkan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *CEM* atau *FEM*. Dengan ketentuan  $H_0$  untuk *Uji Chow* yaitu *common effect (CEM)* dan  $H_1$  yaitu *Fixed Effect (FEM)*. Apabila hasilnya menunjukkan nilai probabilitas < signifikansi yaitu 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa model yang digunakan ialah *fixed effect (FEM)*.

Dari hasil pengujian ini bisa disimpulkan nilai probabilitas chi-square bernilai 0,0002. Dikarenakan nilainya < 0,05 maka estimasi yang paling baik digunakan ialah model *Fixed Effect (FEM)*.

#### 2. Uji Hausman

Uji ini dilakukan dalam memilih model paling tepat antara *FEM* dan *REM*. Berdasarkan ketentuan  $H_0$  dari

*uji hausman* yaitu *REM* dan  $H_1$  yaitu *FEM*. Apabila hasil dari uji hausman menyatakan nilai probabilitas yang lebih rendah dari signifikan 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan *uji hausman* diketahui probabilitas senilai 0,0000. Nilai probabilitasnya < 0,05 yang berarti *fixed effect(FEM)* ialah model yang paling tepat dipakai. Selanjutnya dari hasil *Uji Chow* serta *Uji Hausman* sama-sama terbukti bahwasannya model yang terbaik untuk penelitian ini ialah *Fixed Effect Model(FEM)*, sehingga tidak lagi memerlukan pengujian LM (*Langrange Multiplier*) dalam menentukan model terbaik.

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.** Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient
C	1.738054
LOG(X1)	-0.101226
X2	0.002687
LOG(X3)	0.000897

Sumber: data diolah menggunakan *evIEWS10, 2020*

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan metode *FEM*, didapat persamaan berikut:

$$Y = 1.738054 - 0.101226 \text{ LOG}X_1 + 0.002687 + 0.000897 \text{ LOG}X_3$$

Dari persamaan diatas, kemudian diperoleh penjelasan seperti berikut ini:

- a. Konstanta bernilai 1.738054 menjelaskan bahwa jika PDRB (X1), Inflasi (X2), serta Investasi (X3) bernilai nol, ketimpangan pendapatan akan bernilai sebesar 1.738054
- b. Koefisien regresi PDRB (X1) bernilai -0.101226. Artinya apabila PDRB naik sejumlah 1%, ketimpangan pendapatan justru turun sejumlah -0.101226 serta mengasumsikan variabel bebas lainnya adalah konstan..
- c. Koefisien regresi Inflasi (X2) bernilai 0.002687. Artinya apabila Inflasi naik sejumlah 1%, ketimpangan pendapatan akan naik sejumlah 0.002687 serta mengasumsikan variabel bebas yang lain konstan.
- d. Koefisien dari Investasi (X3) bernilai 0.000897. Artinya apabila Investasi naik sejumlah 1%, ketimpangan pendapatan akan naik sejumlah 0.000897 serta mengasumsikan variabel bebas yang lain konstan.

### Uji Statistik

#### 1. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 5.** Hasil Uji R<sup>2</sup>

R-squared	0.788619	Mean dependent var	0.400333
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.708092	S.D. dependent var	0.023386
--------------------	----------	--------------------	----------

*Sumber: diolah dengan eviews 10, 2020*

Dari data tersebut didapat nilai dari *Adjusted R-squared* (R<sup>2</sup>) sejumlah 0.708092 atau sebesar 70,80 % yang memiliki arti bahwa PDRB (X1), Inflasi (X2), dan Investasi (X3) secara bersama sama mampu memberikan variasi penjelas terhadap Ketimpangan Pendapatan sebesar 70,80% sedangkan sisanya sejumlah 29,20 % diterangkan variabel yang lain diluar model.

#### 2. Uji t

**Tabel 6.** Uji t Statistik

Variable	t-Statistic	Prob.
C	3.167889	0.0046
LOG(X1)	-2.383644	0.0267
X2	1.068950	0.2972
LOG(X3)	0.162051	0.8728

*Sumber: Data diolah dengan eviews 10, 2020.*

#### 3. Uji F

**Tabel 7.** Hasil Uji F Statistik

F-statistik	9.793308	Durbin-Watson stat	2.364742
Prob(F-statistik)	0.000014		

*Sumber: data diolah dengan eviews 10, 2020.*

Dari hasil pengujian F diperoleh hasil F hitung 9.793308 > F tabel yaitu 2.98 dan nilai signifikansi sebesar 0.000014 (p < 0.05), yang artinya variabel independen yaitu PDRB, Inflasi, Investasi secara bersamaan

memiliki pengaruh dengan ketimpangan pendapatan.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018.**

Sesuai hasil perhitungan regresi data panel, diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yakni  $-2.383644 > 1,7056$  serta nilai probabilitasnya yaitu  $0.0267 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh negatif serta signifikan dari PDRB dengan ketimpangan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018.

Penelitian ini sama dengan penelitian dari Anis Tunas Syilviarani (2017) yang membuktikan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif serta signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Yang berarti pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut berkembang dengan cukup baik sehingga ketimpangan pendapatan semakin berkurang. Penelitian ini juga sama dengan penelitian dari Rose Gita Cahya Saputri (2017) yang membuktikan terdapatnya pengaruh negatif serta signifikan dari variabel laju PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah. PDRB adalah tolak ukur pertumbuhan ekonomi, dimana sesuai teori Kuznet (Kuncoro, 2000:105) menyatakan bahwa pada awal pembangunan ekonomi, bisa

menimbulkan kesenjangan pendapatan yang tinggi, lalu kemudian akan mencapai kesenjangan yang mulai menurun pada saat perekonomian mulai membaik.

Di dalam penelitian ini nilai PDRB pada tahun 2014-2018 cenderung meningkat di setiap tahun pada semua provinsi di Pulau Jawa, dimana menurut data dari BPS (2019) nilai rerata PDRB (dalam milyar rupiah) di Pulau Jawa pada tahun 2014 sebesar 829.856,03, tahun 2015 sebesar 875.298,17, tahun 2016 sebesar 924.286,65, tahun 2017 sebesar 976.211,50, dan tahun 2018 sebesar 1.032.139, 21. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap penurunan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Indeks Gini sebagai indikator pengukuran ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata Indeks Gini di Pulau Jawa dari tahun 2014 - 2018 secara berturut yaitu bernilai 0,414; 0,406; 0,398; 0,399; 0,385.

Dengan meningkatnya nilai dari PDRB yang diikuti oleh ketimpangan pendapatan yang menurun, dapat diartikan jika pembangunan ekonomi di wilayah Pulau Jawa berkembang cukup baik, karena mampu mengurangi ketimpangan pendapatan di wilayah Pulau Jawa. Peningkatan nilai PDRB di Pulau Jawa didorong oleh adanya beberapa kebijakan

yang dilaksanakan oleh pemerintah yang tercantum didalam RPJMN tahun 2015-2019 terkait kesenjangan wilayah, kebijakan fundamental yang mendorong adalah percepatan infrastruktur dengan tujuan pemerataan pembangunan ekonomi. Kebijakan peningkatan kualitas serta kuantitas infrastruktur yang ada memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian di Pulau Jawa, ketersediaan infrastruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan wilayah memberikan *multiplier effect*, diantaranya dapat mendorong adanya investasi baru, bahkan lapangan kerja baru, sehingga pendapatan serta kesejahteraan masyarakat setempatpun bisa meningkatkan.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018.**

Berdasarkan perhitungan regresi data panel, didapat  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel yakni  $1.068950 < 1.7056$  serta nilai probabilitas senilai  $0.2972 > 0.05$  sehingga Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dengan ketimpangan yang ada di Pulau Jawa. Hal ini berarti selama periode penelitian yaitu 2014-2018 tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi besarnya ketimpangan pendapatan di wilayah Pulau Jawa.

Penelitian ini sama dengan penelitian dari Rifki Ihsan, dkk (2018) yang hasilnya

menjelaskan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal itu dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat, disaat naiknya harga seperti bahan-bahan pokok masyarakat berpenghasilan rendah tidak selalu merasa dirugikan, karena kebanyakan penduduk di Indonesia bekerja di bidang pertanian. Selain itu penelitian ini juga sama dengan milik Aditya Iswanto (2018) yang membuktikan inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan ketimpangan pendapatan pada Pulau Jawa.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan bisa disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2014 sampai 2018. Hal tersebut bisa saja terjadi, sebab mayoritas lapangan kerja di Pulau Jawa masih didominasi dengan sektor jasa, dimana sektor tersebut tidak berpengaruh terhadap inflasi regional maupun nasional secara langsung. Selain itu inflasi yang terjadi disini bernilai dibawah 10% dan tergolong kedalam inflasi yang aman, serta masih terjangkau oleh daya beli masyarakat. Berdasarkan data yang ada bahwa rata-rata tingkat inflasi di Pulau Jawa tahun 2014-2018 sebesar 3,99%, hal itu berarti inflasi di Pulau Jawa masih tergolong

dalam tingkat inflasi yang ringan. Laju inflasi di semua daerah di Pulau Jawa pada periode tersebut masih dapat dikendalikan, sehingga tidak menyulitkan masyarakat yang tergolong miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Selain itu, harga barang dan jasa di Pulau Jawa tergolong harga yang cukup rendah daripada pulau-pulau lainnya. Sehingga dalam hal ini inflasi tidak begitu berdampak kepada kesenjangan pendapatan di wilayah Pulau Jawa.

Selain itu inflasi disini bukanlah akibat dari kenaikan permintaan, tetapi akibat dari kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan harga pada bahan bakar minyak (BBM) serta tarif listrik. Pada tahun 2014 inflasi di Pulau Jawa cukup tinggi, hal itu karena kebijakan pemerintah terkait kenaikan harga bahan bakar minyak(BBM). Harga premium mencapai Rp. 6.500/liter serta solar Rp.5.500/liter. Selain itu tidak signifikannya inflasi dan ketimpangan pendapatan disebabkan karena angkatan kerja yang kurang terserap di daerah-daerah, sehingga mengakibatkan inflasi hanya berpengaruh kecil dengan ketimpangan pendaptan yang ada pada Pulau Jawa Tahun 2014-2018.

### **Pengaruh Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018**

Dari perhitungan regresi data panel, diperoleh bahwa  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel yakni  $0.162051 < 1.7056$  serta probabilitas  $0.8728 > 0,05$  sehingga investasi tidak berpengaruh signifikan dengan kesenjangan pendapatan yang ada di Pulau Jawa tahun 2014-2018. Hal ini berarti selama periode 2014-2018 tinggi rendahnya nilai investasi tidak berdampak pada kesenjangan pendapatan di wilayah Pulau Jawa.

Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis yang sudah disebutkan yang menyatakan jika investasi memiliki pengaruh negatif serta signifikan dengan ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien dari variable investasi adalah  $0.000897$ . Artinya jika investasi naik 1%, ketimpangan pendapatan juga akan naik sejumlah  $0.000897$  dengan asumsi variabel independen yang lain konstan. Hal tersebut bisa saja terjadi, di daerah yang sedang tumbuh kenaikan akan permintaan dapat mendorong pendapatan, sehingga investasi akan meningkat. Tetapi di daerah lain yang perkembangannya cukup lamban, maka permintaan untuk berinvestasi juga akan rendah. Adanya perbedaan perkembangan dan terkonsentrasinya investasi di daerah-

daerah tertentu saja menyebabkan kesenjangan pendapatan semakin tinggi. Sama halnya yang terjadi pada Pulau Jawa, bahwa pertumbuhan investasi di wilayah pulau Jawa dari tahun 2014-2018 masih didominasi oleh beberapa provinsi tertentu saja seperti Provinsi Jawa Barat, D.K.I Jakarta, dan Jawa Timur yang nilai realisasi investasinya cukup tinggi dibanding provinsi lain. Sedangkan provinsi D.I Yogyakarta masih menjadi provinsi dengan nilai investasi paling rendah di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat masih memuncaki peringkat satu dalam pencapaian target realisasi investasi tahun 2018. Penelitian ini sama dengan penelitian dari I Gusti Putri Ayu Wahyuni, dkk (2014) yang membuktikan investasi berpengaruh positif dengan kesenjangan pendapatan di Provinsi Bali.

Penelitian ini menjelaskan jika investasi tidak memiliki pengaruh signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa th 2014 -2018. Hal tersebut bisa saja terjadi, dimana berdasarkan data yang ada bahwa realisasi investasi yang ada di pulau jawa lebih didominasi oleh sektor industri, terutama industri manufaktur yang tersebar hampir di semua wilayah di Pulau Jawa, sedangkan sebagian besar penduduk yang ada di Jawa seperti di Jawa Tengah dan DIY

mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga peningkatan atau penurunan nilai investasi tersebut tidak dapat di rasakan oleh semua kalangan. Hal tersebut menjadikan investasi tidak memiliki dampak yang cukup berarti dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Selain itu investasi terutama investasi asing (PMA) yang paling banyak di Pulau Jawa yaitu investasi di sektor industri. Sektor industri sendiri tidak memiliki dampak signifikan dengan ketimpangan pendapatan. Hal itu dikarenakan perkembangan sektor industri yang banyak dikembangkan mayoritas adalah industri padat tenaga kerja yang mempunyai mata rantai cenderung pendek, hal itu menyebabkan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah cenderung sedikit. Penelitian ini sama dengan milik Masri Fithirah, dkk (2015) yang membuktikan jika investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Aceh.

### **Pengaruh PDRB, Inflasi, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2014-2018**

Berdasarkan perhitungan dari Uji F terkait dengan pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, dan Investasi di Pulau Jawa pada 2014-2018 menunjukkan nilai F hitung  $>$  F tabel yaitu  $9.793308 >$

2.98 yang artinya PDRB, Inflasi, dan Investasi yang secara bersamaan berpengaruh signifikan dengan kesenjangan distribusi pendapatan wilayah Pulau Jawa pada 2014-2018.

Peningkatan nilai PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan inflasi. Hal ini terjadi karena jika PDRB meningkat maka akan banyak uang yang beredar, yang membuat konsumsi rumah tangga juga meningkat, dengan begitu inflasi juga ikut meningkat. Ketika inflasi naik maka investasi akan turun. Hal tersebut karena inflasi bisa mendorong naiknya tingkat suku bunga. Adanya penurunan investasi mengakibatkan kapasitas produksi juga turun, kondisi tersebut dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pengangguran, dengan begitu pendapatan per kapita masyarakat akan menurun. Sebaliknya inflasi yang ringan akan meningkatkan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan kapasitas produksi serta penyerapan tenaga kerja, yang nantinya mampu untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi Septiani Dwi Kusuma, dkk (2019) menyimpulkan bahwa secara bersamaan PDRB serta inflasi memiliki pengaruh

signifikan dengan ketimpangan distribusi pendapatan di DI Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

1. PDRB berpengaruh negatif serta signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa pada 2014-2018. Yang berarti bahwa peningkatan nilai PDRB dapat menurunkan kesenjangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2014-2018.
2. Inflasi memiliki pengaruh positif serta tidak signifikan dengan ketimpangan di Pulau Jawa pada 2014-2018. Artinya tinggi rendahnya tingkat inflasi tidak berpengaruh dengan besarnya ketimpangan pendapatan yang ada di Pulau Jawa tahun 2014-2018.
3. Investasi mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan dengan ketimpangan di Pulau Jawa tahun 2014-2018. Artinya tinggi rendahnya nilai investasi tidak berpengaruh dengan besarnya ketimpangan pendapatan yang ada di Pulau Jawa pada 2014-2018.
4. PDRB, Inflasi, serta Investasi secara bersamaan berpengaruh dengan kesenjangan pendapatan di wilayah Pulau Jawa pada tahun 2014-2018.

## SARAN

1. Perlunya kebijakan menyeluruh di bidang ekonomi terkait deregulasi aturan hukum serta menggali potensi-potensi yang dimiliki suatu daerah di Pulau Jawa agar terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik di seluruh daerah di Pulau Jawa dan nantinya dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan pembatasan produksi untuk perusahaan yang dapat memenuhi target tertentu, dan memperketat atau membatasi barang impor untuk menjaga stabilitas inflasi.
3. Diharapkan pemerintah setempat bisa pemeratakan pembangunan infrastruktur, khususnya di daerah yang investasinya masih sedikit seperti di DIY, serta lebih meningkatkan pelayanan publik di semua daerah di Pulau Jawa
4. Masyarakat sebaiknya terus mendukung setiap kebijakan yang telah direncanakan oleh pemerintah setempat dengan ikut serta dalam meningkatkan nilai PDRB dan meningkatkan nilai investasi yang ada di masing masing daerah, serta menjaga stabilitas inflasi dengan cara lebih sering untuk

mengonsumsi produk dalam negeri. Dengan stabilnya tingkat inflasi diharapkan investasi juga akan meningkat, sehingga perekonomian di daerah khususnya daerah yang minim investasi menjadi lebih baik, sehingga dapat tercipta distribusi pendapatan yang merata di semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sharafat. (2014). Inflation, Income Inequality and Economic Growth in Pakistan: A Cointegration Analysis. *International Journal of Economic Practices and Theories*. Vol. 4, No. 1, page 33-42.
- Anggina, Del dan Artaningtyas, Wahyu Dwi. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014. *Buletin Ekonomi*, Volume 15 No (1) . Halaman 1-154.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Indonesia 2014*. BPS: Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia 2015*. BPS: Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. BPS: Indonesia.

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. BPS: Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. BPS: Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Indonesia 2019*. BPS: Indonesia.
- Basuki, Agus Tri dan Imammudin Yuliadi. 2015. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka Nurani.
- Boediono, 2008. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Damanik, Anggiat Mugabe; Zulgani; Rosmeli (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Vol. 7. No.1. Halaman 15-25.
- Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Danawati, Sri, I.K.G Bendesa, Made Suyana Utama. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 5. No.7. Halaman 2123-2160.
- Fithrian, Masri, Nur Syechalad, Muhammad Nasir (2015). Analisis Pengaruh Agregat Demand, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 3. No.3. Halaman 23-32.
- Ihsan, Rifki, Hasni Aimon, Alpon Satrio (2018). Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986-2016. *EcoGen*. Vol. 1. No.3. Halaman 701-711.
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kusuma, Dewi Septiani Dwi, Sudati Nur Sarfiah, Yustirania Septiani (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia(IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di DIY Tahun 2011-2017. *Directory Journal of Economic*. Volume 1 Nomor 3. Halaman 282-293.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza dan Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nemati, Morzeta dan Ghasem Raisi (2015). *Economic Growth and Income Inequality in Developing Countries*.

- International Journal of Life Sciences*, Vol.9, No.6, page 79-82.
- Niyimbanira, Ferdinand (2017). Analysis of the Impact of Economic Growth on Income Inequality and Poverty in South Africa: The Case of Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol.7. No.4, page 254-261.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Pradnyadewi, Diah dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. (2017). Pengaruh IPM, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN*. 2017.Vol.6, No.2. halaman 255-285.
- Putri, Yosi Eka. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan, Panel Data Enam Provinsi di Pulau Jawa. (2019). *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, Vol. 9, No. 1, 2019, halaman 27-38.
- Rosa, Yenni Del dan Ingra Sovita. (2016) Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa. *Menara Ekonomi*. Volume II, No.4, halaman 41-52.
- Saputri, Rose Gita Cahya. (2017) Pengaruh Produktivitas Sektoral Dan Laju PDRB Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah Pada Tahun 2006-2015. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*. Volume 2, No.2, halaman 103-112.
- Sjafrizal. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALVABETA.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Thalassions, Eleftherios; Erginbay Ugurlu dan Yusuf Muratoglu. (2012). Income Inequality and Inflation in the EU. *European Research Studies*. Volume XV, No. (1), page 127-140.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga: Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, I Gusti Ayu Putri, Made Sukarsa, Nyoman Yuliarini. (2014) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Volume 3, No.8, halaman 458-477.
- Wulandari, Istiqomah Sapti (2016). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 2004-2013. *Jurnal*

*Riset Ekonomi Pembangunan.*  
Volume 1, No.1, halaman 1-12.